

Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal

Wulan Mulyana¹, Arif Muntaqo¹

¹Prodi PAI Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

*Koresponden Penulis: wulanmulyana7@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low attention of schools to the religious character of students. In the age of advanced technology, many students are swayed by various kinds of information and content on free social media so that students cannot sort out which things are good and which things are bad for their character. The interesting thing is that in MTs Model Ihsaniyah Tegal always applies the habituation method every day before learning with the aim of shaping student character. This study used a quantitative approach with an experimental method with a pre-experimental research design type one group pretest-posttest design. The sample of this research was all seventh grade students at MTs Model Ihsaniyah Tegal with a total of 43 people. The results of this study are: (1) The application of habituation method in MTs Model Ihsaniyah Tegal City is classified as sufficient. This is evident from the posttest results of seventh grade students there is an increase in student character building, that there are 23 students with a percentage of 53.5% who are in the category of always applying the habituation method, and 20 students with a percentage of 46.5% who are in the category of often applying the habituation method. (2) The religious character of seventh grade students at MTs Model Ihsaniyah is classified as sufficient. This is evident from the average results of the pretest assessment of religious character before treatment is 25.86 and the average results of the posttest assessment of students' religious character after treatment is 32.60. (3) The habituation method is effective on the formation of religious character of seventh grade students at MTs Model Ihsaniyah Tegal City. This is evident from the results of research showing that t_0 is greater than t_t at the 5% significance level comparing the magnitude of "t" that researchers obtained ($t_0 = 16.68$) and the magnitude of "t" listed on t_t which is 2.62 ($16.68 > 2.62$) which means H_a is accepted and H_0 is rejected and means that there is effectiveness of variable X on variable Y.

Keywords: Habituation Method, Religious Character, Students

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya perhatian sekolah terhadap karakter religius siswa, Di zaman teknologi yang semakin maju, banyak siswa yang terombang-ambing dengan berbagai macam informasi maupun konten di sosial media yang bebas sehingga siswa tidak dapat memilah mana hal yang baik dan

mana hal yang buruk untuk karakter dirinya. Hal yang menarik bahwa di MTs Model Ihsaniyah Tegal ini selalu menerapkan metode pembiasaan setiap hari sebelum melakukan pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain penelitian pre eksperimental tipe one group pretest-posttest design. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah Tegal dengan jumlah 43 orang. Hasil penelitian ini adalah: (1) Penerapan metode pembiasaan di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal adalah tergolong cukup. Hal ini terbukti dari hasil posttest siswa kelas VII terdapat peningkatan dalam pembentukan karakter siswa, bahwa ada 23 siswa dengan persentase 53,5% yang berada pada kategori selalu menerapkan metode pembiasaan, dan 20 siswa dengan persentase 46,5% yang berada dalam kategori sering menerapkan metode pembiasaan. (2) Karakter religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah adalah tergolong cukup. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretest penilaian karakter religius sebelum diberikan treatment adalah 25,86 dan hasil rata-rata posttest penilaian karakter religius siswa setelah diberikan treatment adalah 32,60. (3) Metode pembiasaan efektif terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa t_0 lebih besar dari t_t taraf signifikansi 5% membandingkan besarnya "t" yang peneliti peroleh ($t_0 = 16,68$) dan besarnya "t" yang tercantum pada t_t yaitu 2,62 ($16,68 > 2,62$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dan berarti terdapat efektivitas variabel X terhadap variabel Y.

Kata kunci : Metode Pembiasaan, Karakter Religius, Siswa

PENDAHULUAN

Minimnya pendidikan karakter bagi anak-anak saat ini, dinilai bisa menyebabkan maraknya masalah sosial di masyarakat, seperti konflik sosial, korupsi, tawuran pelajar, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan masalah yang lainnya. Contoh persoalan bangsa yang tengah dihadapi seperti yang pernah diungkapkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa sekitar 32% remaja di kota-kota besar di Indonesia pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Berbagai problema bangsa yang ia kemukakan tersebut diduga akibat melemahnya pendidikan karakter terhadap generasi bangsa di masa sebelumnya. Lebih jauh diterangkan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah memberikan dampak perubahan sosial sehingga lingkungan keluarga dan masyarakat kurang memperhatikan lagi pendidikan karakter ini (Abdillah 2014).

Pemerhati pendidikan dari Universitas Paramadina, Mohammad Abduhen menyoroti kekurangan dalam proses pendidikan karakter yang dijalankan di sekolah-sekolah. Beliau mengatakan bahwa "Proses pendidikan karakter memang

betul untuk membentuk seutuhnya karakter agar menjadi manusia berbudaya. Namun sesungguhnya proses pendidikan yang benar adalah masuk di dalamnya pembentukan karakter” (Redaksi 2021). Pentingnya pendidikan karakter yang baik bagi anak harus ditanamkan sejak dini. Tumbuhnya karakter anak yang baik akan membuat anak memiliki pola pikir dan perilaku yang baik pula.

Berdasarkan penerapan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapula Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter.

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar dapat berpikir baik, berbuat baik, berperilaku baik, dan akhirnya bernasib baik. Model yang diharapkan dalam proses pendidikan karakter yang dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah pembentukan karakter religius sehingga menjadi sebuah pembiasaan dan kesadaran dalam melaksanakan setiap nilai moral kehidupan bermasyarakat.

Siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, melainkan memiliki kecerdasan spiritual sebagai basis dalam pembentukan karakter religius. Sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan kurikulum 2013. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah mempunyai tanggung jawab untuk memelihara eksistensi sebagai lembaga yang syarat dengan pendidikan pembentukan karakter religius(Prasetya 2021:3).

M. Furqon Hidayatulloh menyatakan bahwa “Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di dalam kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan dan tersistem.”(Hidayatulloh 2010:52)

Salah satu metode yang tepat dalam menerapkan pendidikan karakter disekolah yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dimaksud adalah metode yang digunakan pendidik dalam membiasakan siswa terus menerus sehingga terbentuk kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Metode pembiasaan ini berupa kegiatan pengulangan dari perilaku yang sama. Pengulangan dilakukan dengan sengaja bertujuan supaya asosiasi diantara stimulus dengan respon dapat menjadi sangat kuat atau proses yang tidak bisa dilupakan.

Pendidikan karakter religi bagi peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan otomatis melalui proses pembelajaran berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama maupun secara individu. Dalam pelaksanaan pembiasaan semua warga sekolah perlu dilibatkan dalam pelaksanaannya. Pembiasaan tidak hanya berlaku pada siswa, namun pembiasaan wajib dilakukan bagi semua warga lingkungan sekolah (Prasetya 2021:54). Faktanya, tidak semua sekolah mengabaikan pendidikan karakter bagi siswanya. Salah satu Madrasah di Kota Tegal yang menerapkan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan agar tertanam nya karakter religius pada siswanya adalah MTs Model Ihsaniyah.

Berdasarkan observasi peneliti di MTs Model Ihsaniyah penulis menemukan adanya kegiatan dengan metode pembiasaan yang jarang ditemui di beberapa sekolah yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 WIB. Peserta didik hadir tepat waktu dan masuk ke kelas masing-masing, diawali dengan membaca asmaul husna dan tadarus bersama-sama di kelas masing-masing, pembacaan hadits pilihan, melaksanakan kegiatan sholat dhuha, berdzikir, membaca do'a setelah sholat dhuha serta adanya perwakilan siswa untuk melaksanakan pelatihan khitobah yang dilanjutkan dengan evaluasi khitobah siswa.

Dengan adanya pendidikan karakter disekolah, anak-anak bisa mengembangkan karakter positif yang ada pada dirinya melalui kegiatan pembiasaan disekolah sehingga siswa terbiasa melakukannya dan mudah tertanam karakter-karakter baik yang mampu menjadi pegangan pada diri anak di kemajuan zaman ini. Sehingga siswa dapat memilah mana hal yang baik untuk dirinya dan hal yang buruk untuk dihindarinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik (Sugiyono 2009:7). Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini berusaha menggali informasi, mencari data, mengolah data dan menganalisis data terkait fokus penelitian bagaimana efektivitas metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode eksperimen. Menurut Kasiram penelitian eksperimen bermaksud untuk mengetahui seberapa besar kadar kemurnian (kebenaran) pengaruh X terhadap Y. Penelitian eksperimen merupakan suatu model penelitian yang memberikan suatu stimulus, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan dari

stimulasi obyek yang dikenai stimulasi. Data yang diperoleh tersebut dijadikan sebagai pembandingan setelah diberikan perlakuan melalui metode pembiasaan. Untuk melihat karakter religius siswa melalui metode pembiasaan ini maka dilakukan analisis uji beda (*t-test*).

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest - Posttest Design*, karena pada desain ini dilakukan pretest sebelum diberikan perlakuan sehingga peneliti dapat melihat hasil akurat melalui tes yang dilakukan, yaitu dengan adanya *pretest* (sebelum perlakuan) dengan *posttest* (sesudah perlakuan) dan dalam penelitian ini akan fokus meneliti mengenai satu kelas ada atau tidaknya efektivitas metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII.

Adapun desain *one group pretest-posttest* yang digunakan ialah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
One Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂
(Nilai Sebelum Diberi Perlakuan)	(Metode Pembiasaan)	(Nilai Sesudah Diberi Perlakuan)

Dalam penelitian, peneliti selalu berhadapan dengan subyek yang diteliti biasanya disebut dengan populasi dan sampel penelitian. Penentuan subyek didasarkan pada masalah yang akan diteliti dan juga hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Dalam hal ini, subyek yang akan diteliti mengenai masalah populasi memiliki peran yang sangat penting.

Populasi menjadi bagian yang penting dalam sebuah penelitian, karena populasi menjadi fokus atau perhatian peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII-IX yang berjumlah 119 siswa di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal.

Sugiyono (2009) menyatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari Untuk menentukan sampel pada peserta didik, peneliti menggunakan cara pengambilan sampel dengan tehnik sampling Proportionate Stratified Random Sampling adalah teknik pengambilan sample dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi yakni teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini bila jumlah populasi relatif kecil. Menurut Arikunto menyatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua dan jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung kemauan peneliti dari segi dana, tenaga dan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.” (Arikunto 2002:120).

Berdasarkan uraian di atas maka sampel untuk penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII yang berjumlah 43 siswa yang terdiri dari 30 siswa putra dan 13 siswa putri. Adapun alasan peneliti mengambil kelas VII karena peserta didik kelas VII masih memiliki karakter yang relatif belum stabil sehingga mudah untuk dibentuk karakternya, maka dari itu penelitian mengambil kesimpulan bahwa kelas VII tepat untuk dijadikan sampel karena kelas VII tidak terganggu dengan aktifitas lain yang melakukan praktek di luar sekolah.

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan dengan melakukan observasi yakni Melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dan melakukan pencatatan secara sistematis metode pembiasaan. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah berbagai kegiatan peserta didik yang terjadi dalam pembiasaan. Kemudian melakukan dokumentasi dan penyebaran angket. Kemudian dilanjutkan dengan validasi dan reliabilitas data.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Menurut Hasan (2006) analisis data merupakan adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Nata 2001:91). Metode merupakan cara yang dipakai untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Pembiasaan yaitu sesuatu yang dibiasakan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

Untuk mendidik peserta didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara benar dan rutin dengan penuh kesadaran diperlukan pembiasaan. Termasuk dalam mendidik peserta didik untuk selalu menunaikan sholat. Dalam pendidikan Islam, menurut Arief bahwa metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam

berfikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntunan ajaran agama islam (Mudjib 2021:29).

Menurut Ramayulis bahwa "metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik (Ramayulis 2005:103)." Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak hasil dari pembiasaan yang dilakukan pendidikan adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, hal ini dibenarkan oleh Mahmud Yunus sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, beliau mengatakan sebenarnya manusia hidup didunia ini menurut kebiasaannya, bahkan ia bahagia menurut adatnya, jujur atau khianat menurut adanya, begitu seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya, pembiasaan pendidikan agama hendaknya dimulai sejak dini (Mudjib 2021:31–32).

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar suatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah suatu yang di amalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak (Sukatin 2021:144).

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan dan keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak, kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa (Arief 2002:110).

2. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu:

- a) Pembiasaan dalam akhlak, Bertindak baik di sekolah dan di luar sekolah. Misalnya, berbicara dengan sopan, menghargai orang yang lebih tua, mempererat pertemanan, menyayangi semua teman, menghargai pendapat orang lain, dan lain lain.

- b) Pembiasaan dalam ibadah, Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran serta melakukan sholat berjama'ah, senantiasa mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan lain lain.
- c) Pembiasaan dalam keimanan, Dilakukan dengan membawa anak-anak untuk bertafakur alam dengan merenungkan dan memikirkan mengenai semua ciptaan Allah SWT (Ramayulis 2001:100).
- d) Pembiasaan dalam kedisiplinan, Tertib dan patuh pada peraturan yang berlaku di sekolah, datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan lain-lain.
- e) Pembiasaan dalam berfikir, Berani mengajukan pendapat, Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, Gemar membaca berbagai buku seperti Al-qur'an, buku pelajaran, buku mengenai tentang hadits maupun sejarah dan lain-lain.

3. Penerapan Metode Pembiasaan di MTs Model Ihsaniyah

Penerapan metode pembiasaan di MTs Model Ihsaniyah yaitu sebagai berikut:

- 1) Pukul 07.00 bel berbunyi tanda masuk ke dalam kelas masing-masing.
- 2) Wali kelas masuk guna membimbing peserta didik dalam membaca asmaul husna, tadarus Al-qur'an, membaca surat-surat pendek hingga selesai.
- 3) Selanjutnya, peserta didik berbaris rapih di lapangan dengan membawa buku pembiasaan.
- 4) Membaca hadits pilihan dan maknanya yang akan dipimpin oleh salah satu perwakilan siswa-siswi.
- 5) Setelah itu, peserta didik di cek kerapihan dan kelengkapan atribut seragam sekolah. Apabila ada kekurangan atau ketidaksesuaian dengan tata tertib di sekolah akan diberi peringatan berupa nasihat
- 6) Setelah selesai, semua peserta didik bergegas menuju masjid terdekat untuk melaksanakan sholat dhuha.
- 7) Sehabis wudhu, peserta didik dan para guru melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah yang diimami oleh perwakilan siswa yang sudah ditentukan sesuai jadwal hariannya.
- 8) Setelah selesai, peserta didik membaca do'a setelah sholat dhuha.
- 9) Dilanjutkan dengan pembacaan khitobah yang diwakili dari salah satu peserta didik siswa dan siswi dengan tema keagamaan.
- 10) Lalu, dilakukan evaluasi terhadap peserta didik yang sudah maju.
- 11) Kegiatan selesai, peserta didik segera menuju kelas masing-masing untuk bersiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 12) Para guru mengikuti sekaligus mengawasi pembiasaan agar berjalan dengan baik dan lancar hingga selesai.

Penanaman pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di MTs Model Ihsaniyah dilakukan dengan menerapkan pembiasaan setiap hari dengan nilai-nilai religius dalam keimanan, kedisiplinan, akhlak atau sikap jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan lain lain seperti: membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu, memerhatikan kerapian dan kedisiplinan mengenai tata tertib sekolah, membiasakan peserta didik murojaah/ tadarus Al-Qur'an, membaca asmaul husna bersama, membaca surat-surat pendek, melatih keberanian peserta didik untuk berbicara di depan umum, mengasah kemampuan publik speaking peserta didik, melakukan khitobah dengan tema-tema keagamaan, menghafal hadits-hadits, melaksanakan sholat sunnah dhuha, membaca do'a setelah sholat dhuha, menghargai orang yang lebih tua, menyayangi sesama teman, dan menjaga kebersihan lingkungan.

4. Dasar Dan Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak termasuk usia remaja. Mereka perlu dibimbing untuk membiasakan aktifitas yang bernilai ibadah. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selalu menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan ganjaran dan hukuman. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan selaras dengan norma dan tata nilai yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembiasaan disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit hilang dikemudian hari (Mudjib 2021:33).

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Dalam konteks ini, metode pembiasaan dalam pelaksanaannya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan dan kekurangan tersebut ialah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) bisa menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
 - 2) Pembiasaan berkaitan dengan aspek lahiriyah dan batiniah.
 - 3) Tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- b. Kekurangan
- 1) jika sudah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
 - 2) Membutuhkan pengawasan, agar kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
 - 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, agar anak bisa istiqamah dalam melakukan kebaikan

Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut bahasa, karakter adalah kecenderungan atau kebiasaan. Sedangkan secara istilah, karakter adalah susunan keyakinan dan kecenderungan yang mengarahkan aktivitas individu. Dalam Kamus Besar Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika, budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lainnya (Mahbubi 2012:38).

Karakter adalah cara pandang dan tindakan setiap orang yang menjadi ciri khas dan pembeda untuk hidup dan bekerja sama mulai dari tingkat kecil keluarga, daerah, dan Negara (Agus Wibowo 2014:35). Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Sukatin 2021:148).

Nilai karakter religius merupakan nilai yang berhubungan dengan penciptanya dengan adanya perenungan dan aktivitas dalam pandangan sifat-sifat surgawi yang sesuai dengan syari'at agama. Karakter religius ini penting dimiliki oleh siswa, yaitu sebagai dasar dalam melakukan sesuatu serta menjadi pedoman hidup sebagai pengendali dari sifat-sifat perilaku yang negative (Hutami 2020:15–16).

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak, yaitu aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis anak. Rasa dan nilai-nilai religius akan tumbuh dan

berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai religi dan pemahaman terhadap agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam acara-acara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan.

Penanaman nilai-nilai religius sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak kepada anak yang sejak masa balita, bahkan semasa anak dalam kandungan terutama bagi kedua orang tua. Nilai religius merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mancapai tingkat insan kamil. Nilai-nilai religius sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci (Sukatin 2021:155).

2. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Lahirnya perilaku menyimpang secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kegagalan siswa dalam melakukan penyesuaian secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah, sehingga seorang individu dapat menunjukkan tingkah laku yang negative atau menyimpang.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan karakter tersebut yaitu:

Pertama adalah faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimonitori oleh insting seseorang (dalam bahasa arab disebut gharizah). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur dan olahraga. Faktor *ketiga*, yang ikut mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan (*wirotsah/heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Faktor *keempat*, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter atau sikap seseorang adalah lingkungan (*milieu*). Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah lingkungan dimana seseorang berada (Zubaedi 2011:177-82).

3. Tahap-tahap Pendidikan Karakter di Sekolah

Tingkat perhatian, pemahaman, kepedulian dan tanggung jawab dari berbagai pihak dalam dunia pendidikan adalah tolak ukur untuk keberhasilan pelatihan karakter di sekolah. Pendidikan karakter memerlukan tahapan-tahapan yang terencana, sesuai dengan pergantian peristiwa dan perkembangan siswa.

Jika seseorang mengetahui tentang kebaikan, dia belum benar-benar siap untuk mewujudkannya, kecuali jika itu telah menjadi kebiasaan baginya. Oleh karena itu, diperlukan 3 komponen karakter baik, yang meliputi moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (tindakan moral).

Ketiga bagian tersebut tidak dapat dipisahkan dari sistem karakter, namun saling berhubungan, bekerja sama dan saling mempengaruhi.

- 1) Pengetahuan moral (moral knowing) direncanakan untuk mengisi mental, meliputi (moral awareness), pengetahuan nilai-nilai moral (knowing about moral value), jaminan perspektif (perspective taking), ketabahan untuk memutuskan (decision making) dan informasi individu (self knowledge).
- 2) Perasaan moral (moral feeling) adalah penguatan bagian terdalam dari siswa, yang terkait erat dengan perhatian, keberanian, inspirasi diri, pengendalian diri, cinta kebenaran, ketenangan dan kerendahan hati.
- 3) Tindakan moral (moral action) merupakan konsekuensi dari perpaduan pengetahuan moral dan kecenderungan moral yang dicirikan dalam kemampuan, kecenderungan, dan keinginan (Muhammad Soleh Hapudin 2019:67–68).

Hubungan Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Perkembangan anak harus dilakukan secara seimbang, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosinya. Pendidikan di sekolah umum formal selama ini hanya memberi penekanan pada aspek akademik dan tidak mengembangkan aspek sosial, emosi, kreativitas, dan motorik.

Tidak hanya dipersiapkan dari aspek akademik, sekolah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk karakter dengan memberikan kebebasan berpendapat, berpikir kritis, dan menyelesaikan konflik. Pendidikan karakter di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memperhatikan dan mendidik siswa agar memiliki ahklak yang lebih baik.

Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter di sekolah umum adalah membantu siswa untuk memahami mengapa harus berbuat baik. Jadi, untuk membentuk karakter, siswa tidak hanya tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami mengapa perlu melakukan hal tersebut.

Selama ini banyak orang yang tahu bahwa ini baik dan itu buruk, namun mereka tidak tahu apa alasannya melakukan itu semua. Alasan untuk berbuat baik dapat dikaitkan dengan ajaran agama, serta manfaat dan dampak dari perbuatan

tersebut terhadap diri sendiri, masyarakat, atau alam sekitar. Pada pendidikan di sekolah umum, siswa sebaiknya memahami pentingnya memiliki atribut karakter dan menyadari manfaatnya bagi kehidupan di masyarakat (Ridwan Abdullah Sani 2016:26–27).

Karakter anak perlu dibentuk sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak di masa yang akan datang. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai moral yang merupakan dasar dari norma agama dan normal sosial yang dianut oleh keluarga. Pembentukan karakter pada usia dewasa akan sulit dilakukan jika anak tidak di didik secara benar sejak kecil. Seorang anak yang memiliki karakter harus dapat melakukan pengendalian diri sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dapat menahan emosi, tidak mudah frustrasi, dan mampu menghadapi kegagalan (Ridwan Abdullah Sani 2016:41).

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya di bentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

Anak sebagai generasi muda merupakan tulang punggung bangsa dan negara. Karena anak adalah aset terbesar yang dapat merubah segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan sekarang ini. Maka dari itu dengan menguatkan karakter religius pada anak dapat menjadikan anak memiliki benteng kekuatan terhadap problematika krisis karakter, khususnya karakter religius/keagamaan.

Salah satu strategi pembentukan karakter pada anak adalah melalui pembiasaan aktifitas pembelajaran di lingkungan dan tempat yang baik selain itu, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat continue untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan anak tidak cenderung mengedepankan aspek kognisi (pemikiran), aspek afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku) dibidang umum saja, tetapi yang lebih penting adalah bidang agama (Su'adah 2021:4–5).

Pembiasaan merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembentukan kepribadian. Metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, bersikap sopan pada guru, pergaulan dengan sesama siswa, mereka dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian (Suralaga 2005:91).

Dalam menanamkan pribadi yang tegas di sekolah, siswa diharapkan mempunyai pilihan untuk memiliki karakter dan perilaku yang baik. Karakter adalah perilaku seseorang yang membedakan satu dengan yang lainnya sebagai hasil dari proses interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kepribadian siswa harus benar-benar ditanamkan dengan tujuan agar kepribadian mereka terbentuk dalam hal keyakinan, cara pandang, perilaku, sebagaimana ditunjukkan oleh ajaran agama yang mereka anut. Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan karakter. Oleh karena itu, karakter religius sangat dibutuhkan oleh para pelajar dalam mengelola zaman yang telah membawa korupsi moral yang sangat memberatkan dalam ranah pendidikan bagi negara Indonesia ini (Hutami 2020:15–16).

Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Syah 2020:123).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada metode pembiasaan dengan beberapa pertimbangan, salah satu alasannya yaitu karena dari sekian banyak metode pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, metode pembiasaan ini yang paling menarik dan menyenangkan.

Metode pembiasaan dilakukan guna membiasakan dan melatih peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan dengan sebuah tujuan, sehingga peserta didik menjadi terbiasa sehingga sulit untuk ditinggalkan dikemudian hari dan karakter pun akan tertanam baik pada diri peserta didik. Karakter religius perlu dimiliki oleh siswa, karena dapat menjadi pengendali diri, agama dijadikan pedoman hidup serta dasar dalam bertindak, dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penyederhanaan menggunakan kerangka berfikir penelitian, sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Bagan Kerangka Berfikir



Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari peneliti terhadap persepsi dari masalah penelitian. Dalam penelitian ini, maka peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Metode pembiasaan tidak efektif terhadap pembentukan karakter religius siswa.

H_a : Metode pembiasaan efektif terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Sejarah Singkat Berdirinya MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal

MTs Model Ihsaniyah berdiri pada tahun 2010, mulai ada wacana pendirian MTs sebelumnya yayasan Ihsaniyah sudah memiliki unit TK,SD,SMP,SMA. Sebelum berdirinya MTs Model Ihsaniyah seperti sekarang, dulu banyak mengalami kendala, terutama pada segi sarana dan prasarana. Sebelum MTs itu berdiri di Jl. Salak No.117 MTs belum memiliki gedung sehingga MTs model Ihsaniyah menumpang di gedung SD Ihsaniyah Gajahmada. Unit yang ada di yayasan perguruan ihsaniyah waktu itu belum ada yang dibawah naungan kementerian agama jadi akhirnya di inisiasi atau di musyawarahkan membentuk diniyah naungan kementerian agama dan juga membentuk pesantren. Sampai hari ini kalau kita melihat sertifikat akreditasi alamat MTs Model Ihsaniyah masih di Jl. Gajahmada karena memang berawal disana. Kemudian, Di Kota Tegal sebelumnya belum ada boarding school dan baru diadakannya penerapan boarding school di MTs Model ihsaniyah. Maka dari itu keunggulan dari MTs Model Ihsaniyah memiliki boarding school. Supaya bisa dibedakan oleh MTs lainnya maka dari itu di tambahkan kalimat "Model" didalam nama MTs.

Dan sekarang di kenal dengan nama "MTs Model Ihsaniyah" dari nama tersebut. Setelah mendapatkan ijin operasional yang dulunya boarding school sekarang menjadi pondok pesantren dan sekarang pondok pesantren ihsaniyah mendapatkan izin operasional. Untuk kepala madrasah yang pertama, beliau bernama Drs. Slamet Mutaqin, M.Kom dan beliau pun lah yang mengawali berdirinya MTs Model Ihsaniyah. Dan beliau masih mengajar di MTs Model

Ihsaniyah mengampu mata pelajaran PPKN. Dan kepala madrasah generasi kedua sekarang adalah beliau yang bernama H.Hafidz Shodiq BK, Lc. M.Pd.

Pada tahun 2018 beliau mendapat amanah untuk mengelola MTs Model Ihsaniyah. Pada waktu itu kepala MTs dan kepala pondok itu berbeda, namun pengurus yayasan ihsaniyah memberi amanah kepada H.Hafidz Shodiq BK, Lc. M.Pd. untuk memimpin MTs Model Ihsaniyah dan Pondok Pesantren Ihsaniyah. Untuk saat ini MTs Model Ihsaniyah dan Pondok Pesantren Ihsaniyah sudah satu management keuangan, kebijakan, kurikulum.

Pada tahun ke 3 MTs Model Ihsaniyah memiliki gedung sendiri di Jl. Salak No.117. Pada masa itu MTs model Ihsaniyah baru memiliki 3 ruang kelas, yang terdiri dari 1 ruang guru, 2 ruang kelas. Pada awal berdirinya MTs baru memiliki sekitar 30 siswa dan setiap tahunnya semakin bertambah siswanya. Seiring berjalannya waktu bertambah nya siswa bertambah pula gedung. Dan sekarang MTs Model Ihsaniyah sudah memiliki lantai II.

ANALISIS DATA PENELITIAN

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui efektivitas metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah. Pengumpulan data ini dilakukan sebelum dan sesudah pemberian treatment pada siswa kelas VII yang terdiri dari 43 orang.

Data penelitian yang diperoleh tersebut berasal dari pretest dan posttest. Pre test dan post tes menggunakan 4 butir instrument penelitian, dengan masing-masing butir instrumen penelitian memiliki skor yaitu TP (Tidak Pernah) 1, KD (Kadang-Kadang) 2, SR (Sering) 3, SL (Selalu) 4.

1. Deskripsi data pretest

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah efektif penggunaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII MTs Model Ihsaniyah. Pada penelitian ini penelitian dengan sample sebanyak 43 orang siswa, maka peneliti menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan.

a. Penerapan Metode Pembiasaan

Penerapan metode pembiasaan di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal dilakukan dengan cara rutin untuk mengawali kegiatan sebelum pelajaran dimulai. Siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal rutin dengan tujuan untuk membentuk karakter religius siswa.

Untuk menghitung data tentang penerapan metode pembiasaan adalah diambil dari angket pretest yang telah disebarakan pada 43 sampel penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

Siswa terbiasa sholat dhuha setiap hari

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	(1) Tidak pernah	43	10	23,26 %
	(2) Kadang-kadang		16	37,21 %
	(3) Sering		7	16,27 %
	(4) Selalu		10	23,26 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa terbiasa sholat dhuha adalah tergolong kurang, terbukti 23,26 % menjawab selalu dan tidak pernah, kemudian 16,27 % menjawab sering, dan 37,21 % menjawab kadang-kadang.

Siswa terbiasa membaca do'a setelah sholat dhuha

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	(1) Tidak pernah	43	17	39,53 %
	(2) Kadang-kadang		16	37,21 %
	(3) Sering		10	23,26 %
	(4) Selalu		0	0
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa terbiasa membaca do'a setelah sholat dhuha adalah tergolong kurang, terbukti 23,26 % menjawab sering, kemudian 37,21 % menjawab kadang-kadang, dan 39,53 % menjawab tidak pernah.

Siswa selalu membaca Al-qur'an setiap hari

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	(1) Tidak pernah	43	1	2,33 %
	(2) Kadang-kadang		26	60,46 %
	(3) Sering		10	23,26 %
	(4) Selalu		6	13,95 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa selalu membaca Al-qur'an setiap hari adalah tergolong kurang, terbukti

13,95 % menjawab selalu, kemudian 23,26 % menjawab sering, lalu 60,47 % menjawab kadang-kadang, dan 2,32 % menjawab tidak pernah.

Siswa dapat memanfaatkan waktu yang masih Allah berikan dengan melakukan hal-hal baik

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		10	23,26 %
	(3) Sering		24	55,81 %
	(4) Selalu		9	20,93 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa dapat memanfaatkan waktu yang masih Allah berikan dengan melakukan hal-hal baik adalah tergolong cukup atau sedang, terbukti 23,26 % menjawab kadang-kadang, kemudian 55,81 % menjawab sering, dan 20,93 % menjawab selalu.

Siswa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		25	58,14 %
	(3) Sering		13	30,23 %
	(4) Selalu		5	11,63 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas adalah tergolong cukup atau sedang, terbukti 11,63 % menjawab selalu, kemudian 30,23 % menjawab sering, dan 58,14 % menjawab kadang-kadang.

b. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal dilakukan dengan cara menerapkan metode pembiasaan secara rutin dan konsisten agar karakter religius siswa mudah terbentuk dengan baik. Untuk menghitung data tentang pembentukan karakter religius siswa adalah diambil dari angket

pretest yang telah disebarkan pada 43 sampel penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

Siswa selalu menghargai orang yang lebih tua

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		3	6,98 %
	(3) Sering		14	32,56 %
	(4) Selalu		26	60,46 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa selalu menghargai orang yang lebih tua adalah tergolong tinggi, terbukti 60,47 % menjawab selalu, kemudian 32,55 % menjawab sering, dan 6,98 % menjawab kadang-kadang.

Siswa tidak pernah membicarakan keburukan orang lain

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	(1) Tidak pernah	43	9	20,93 %
	(2) Kadang-kadang		25	58,14 %
	(3) Sering		6	13,95 %
	(4) Selalu		3	6,98 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa tidak pernah membicarakan keburukan orang lain adalah tergolong kurang, terbukti 6,98 % menjawab selalu, kemudian 13,95 % menjawab sering, lalu 58,14 % menjawab kadang-kadang, dan 20,93 % menjawab tidak pernah.

Siswa menghindari perbuatan syirik

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	(1) Tidak pernah	43	2	4,65 %
	(2) Kadang-kadang		8	18,61 %
	(3) Sering		17	39,53 %
	(4) Selalu		16	37,21 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa menghindari perbuatan syirik adalah tergolong tinggi, terbukti 37,21 % menjawab selalu, kemudian 39,53 % menjawab sering, lalu 18,61 % menjawab kadang-kadang, dan 4,65 % menjawab tidak pernah.

Siswa tidak pernah membeda-bedakan orang ketika ingin membantu

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	(1) Tidak pernah	43	1	2,33 %
	(2) Kadang-kadang		15	34,88 %
	(3) Sering		14	32,56 %
	(4) Selalu		13	30,23 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa tidak pernah membeda-bedakan orang ketika ingin membantu adalah tergolong cukup atau sedang, terbukti 34,88 % menjawab kadang-kadang, kemudian 32,56 % menjawab sering, lalu 30,23 % menjawab selalu, dan 2,33 % menjawab tidak pernah.

Siswa selalu berkata dengan jujur

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		25	58,14 %
	(3) Sering		15	34,88 %
	(4) Selalu		3	6,98 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa selalu berkata dengan jujur adalah tergolong kurang, terbukti 6,98 % menjawab selalu, kemudian 34,88 % menjawab sering, dan 58,14 % menjawab kadang-kadang.

Langkah selanjutnya adalah mencari skor dari 10 pertanyaan angket tersebut yang telah di sebarakan pada 43 responden, dengan ketentuan:

1. Jika menjawab (selalu) diberi skor nilai 4
2. Jika menjawab (sering) diberi skor nilai 3
3. Jika menjawab (kadang-kadang) diberi skor nilai 2
4. Jika menjawab (tidak pernah) diberi skor nilai 1

2. Deskripsi data postest

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, siswa dievaluasi dengan diberikan post test dengan test yang sama dengan test sebelumnya. Untuk melihat apakah ada efek terhadap karakter religius siswa, data tersebut dijadikan perbandingan data pretest. Data postest yang peneliti dapatkan yaitu sebagai berikut:

a. Penerapan Metode Pembiasaan

Penerapan metode pembiasaan di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal dilakukan dengan cara rutin untuk mengawali kegiatan sebelum pelajaran dimulai. Siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal rutin dengan tujuan untuk membentuk karakter religius siswa. Untuk menghitung data tentang penerapan metode pembiasaan adalah diambil dari angket postest yang telah disebar pada 43 sampel penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

Siswa terbiasa sholat dhuha setiap hari

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		5	11,63 %
	(3) Sering		6	13,95 %
	(4) Selalu		32	74,42 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa terbiasa sholat dhuha adalah tergolong tinggi, terbukti 74,42 % menjawab selalu, kemudian 13,95 % menjawab sering, dan 11,63 % menjawab kadang-kadang.

Siswa terbiasa membaca do'a setelah sholat dhuha

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	(1) Tidak pernah	43	1	2,33 %
	(2) Kadang-kadang		6	13,95 %
	(3) Sering		10	23,26 %
	(4) Selalu		26	60,46 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa terbiasa membaca do'a setelah sholat dhuha adalah tergolong tinggi, terbukti 60,46 % menjawab selalu, kemudian 23,26 % menjawab sering, lalu

13,95 % menjawab kadang-kadang, dan 2,33 % menjawab tidak pernah.

Siswa selalu membaca Al-qur'an setiap hari

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		4	9,30 %
	(3) Sering		16	37,21 %
	(4) Selalu		23	53,49 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa selalu membaca Al-qur'an setiap hari adalah tergolong tinggi, terbukti 53,49 % menjawab selalu, kemudian 37,21 % menjawab sering, dan 9,30 % menjawab kadang-kadang.

Siswa dapat memanfaatkan waktu yang masih Allah berikan dengan melakukan hal-hal baik

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		7	16,28 %
	(3) Sering		18	41,86 %
	(4) Selalu		18	41,86 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa dapat memanfaatkan waktu yang masih Allah berikan dengan melakukan hal-hal baik adalah tergolong tinggi, terbukti 41,86 % menjawab selalu dan sering, dan 16,28 % menjawab kadang-kadang.

Siswa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	(1) Tidak pernah	43	1	2,33 %
	(2) Kadang-kadang		8	18,60 %
	(3) Sering		16	37,21 %
	(4) Selalu		18	41,86 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas adalah tergolong tinggi, terbukti 41,86 % menjawab selalu, kemudian 37,21 % menjawab sering, lalu 18,60 % menjawab kadang-kadang, dan 2,33 % menjawab tidak pernah.

b. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal dilakukan dengan cara menerapkan metode pembiasaan secara rutin dan konsisten agar karakter religius siswa mudah terbentuk dengan baik.

Untuk menghitung data tentang pembentukan karakter religius siswa adalah diambil dari angket postest yang telah disebarakan pada 43 sampel penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

Siswa selalu menghargai orang yang lebih tua

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		1	2,33 %
	(3) Sering		9	20,93 %
	(4) Selalu		33	76,74 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa selalu menghargai orang yang lebih tua adalah tergolong tinggi, terbukti 76,74 % menjawab selalu, kemudian 20,93 % menjawab sering, dan 2,33 % menjawab kadang-kadang.

Siswa tidak pernah membicarakan keburukan orang lain

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	(1) Tidak pernah	43	6	13,95 %
	(2) Kadang-kadang		19	44,19 %
	(3) Sering		10	23,26 %
	(4) Selalu		8	18,60 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa tidak pernah membicarakan keburukan orang lain adalah tergolong cukup atau sedang, terbukti 18,60 % menjawab selalu, kemudian 23,26 %

menjawab sering, lalu 44,19 % menjawab kadang-kadang, dan 13,95 % menjawab tidak pernah.

Siswa menghindari perbuatan syirik

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	(1) Tidak pernah	43	4	9,30 %
	(2) Kadang-kadang		3	6,98 %
	(3) Sering		16	37,21 %
	(4) Selalu		20	46,51 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa menghindari perbuatan syirik adalah tergolong tinggi, terbukti 46,51 % menjawab selalu, kemudian 37,21 % menjawab sering, lalu 6,98 % menjawab kadang-kadang, dan 9,30 % menjawab tidak pernah.

Siswa tidak pernah membeda-bedakan orang ketika ingin membantu

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		11	25,58 %
	(3) Sering		8	18,61 %
	(4) Selalu		24	55,81 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa tidak pernah membeda-bedakan orang ketika ingin membantu adalah tergolong tinggi, terbukti 55,81 % menjawab selalu, kemudian 18,61 % menjawab sering, dan 25,58 % menjawab kadang-kadang.

Siswa selalu berkata dengan jujur

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	(1) Tidak pernah	43	0	0
	(2) Kadang-kadang		12	27,90 %
	(3) Sering		8	18,61 %
	(4) Selalu		23	53,49 %
		43		100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tentang siswa selalu berkata dengan jujur adalah tergolong tinggi, terbukti 6,98 % menjawab selalu, kemudian 34,88 % menjawab sering, dan 58,14 % menjawab kadang-kadang.

Langkah selanjutnya adalah mencari skor dari 10 pertanyaan angket tersebut yang telah di sebarakan pada 43 responden, dengan ketentuan:

1. Jika menjawab (selalu) diberi skor nilai 4
2. Jika menjawab (sering) diberi skor nilai 3
3. Jika menjawab (kadang-kadang) diberi skor nilai 2
4. Jika menjawab (tidak pernah) diberi skor nilai 1

Tabel 5. 1

Hasil Data Postest Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh skor tertinggi adalah 39 dan skor terendah adalah 27 dengan rata-rata 32,60. Adapun siswa yang sudah menerapkan metode pembiasaan dengan kategori selalu sebanyak 23 orang siswa dan kategori selalu sebanyak 20 orang siswa. Dari data di atas dapat dilihat bahwa karakter religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah setelah diberikan treatment dapat dikatakan meningkat hingga masuk ke dalam kategori selalu menerapkan.

Setelah hasil postest di dapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil postest tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik dibawah ini:

Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Penerapan Metode Pembiasaan

Berdasarkan data tabel prosentase di atas dapat disimpulkan bahwa pada data pretest namun terdapat 27 siswa yang masih belum terbentuk karakter religius pada kategori kadang-kadang dengan prosentase 62,8 % karena terlihat belum ada siswa yang sudah menerapkan metode pembiasaan secara rutin sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa karakter religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah masih rendah saat dilakukan pretest.

Sedangkan, berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada data postest terdapat peningkatan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini terbukti bahwa ada 23 siswa dengan persentase 53,5% yang tingkat karakter religius nya jelas terlihat dalam kategori selalu menerapkan metode pembiasaan, dan 20 siswa dengan persentase 46,5%

yang tingkat karakter sudah terbentuk dalam kategori sering menerapkan metode pembiasaan. Untuk kategori kadang-kadang dan tidak pernah sudah tidak ada lagi. Jadi, mengenai nilai variabel X (Penerapan metode pembiasaan) di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal tergolong cukup.

2. Analisis Karakter Religius

Dari hasil data pretest pada 43 responden yang telah dipaparkan di atas, kemudian dicari rata-rata nilai tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum y}{N} = \frac{1112}{43} = 25,86$$

Sedangkan, dari hasil data posttest pada 43 responden yang telah dipaparkan di atas, kemudian dicari rata-rata nilai tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum y}{N} = \frac{1402}{43} = 32,60$$

Hasil rata-rata dari pretest 25,86 dan posttest 32,60 mengalami kenaikan 6,74 % dalam waktu satu bulan yang artinya tergolong cukup. Jadi, karakter religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah adalah tergolong cukup.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima, karena t_0 lebih besar dari t_t taraf signifikansi 5% membandingkan besarnya " t " yang peneliti peroleh ($t_0 = 16,68$) dan besarnya " t " yang tercantum pada t_t yaitu 2,62 ($16,68 > 2,62$). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dapat meningkatkan karakter religius siswa pada taraf signifikansi 5%. Hasil data pretest dan posttest menunjukkan bahwa skor karakter religius siswa di MTs Model Ihsaniyah, mengalami peningkatan setelah dilakukan treatment dengan menggunakan metode pembiasaan. Hal ini dapat terlihat dari hasil posttest yang peneliti lakukan yaitu nilai posttest dengan rata-rata 32,6 serta membandingkan besarnya " t " yang peneliti peroleh ($t_0 = 16,68$) dan besarnya " t " yang tercantum pada t_t yaitu 2,62 ($16,68 > 2,62$). Ini berarti bahwa penerapan metode pembiasaan efektif terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan metode pembiasaan efektif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hal ini terlihat pada saat dilakukan pretest karakter religius siswa masih rendah karena memiliki kategori kadang-kadang sebanyak 27 siswa dan kategori sering sebanyak 16 siswa. Namun, pada saat dilakukan posttest karakter religius siswa meningkat dengan kategori sering sebanyak 20 siswa dan selalu sebanyak 23 siswa.

Metode pembiasaan efektif terhadap pembentukan karakter religius siswa dikarenakan dalam pelaksanaan dengan rutin setiap hari, metode pembiasaan

berisi kegiatan-kegiatan yang memberikan efek positif terhadap karakter siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dan bermanfaat bagi siswa, dalam penerapan metode pembiasaan guru juga dituntut untuk memberi arahan dan pelatihan kepada siswa agar dapat berkembang menjadi pribadi dengan karakter yang lebih baik. Peneliti sudah membuktikan bahwa metode pembiasaan dapat membentuk karakter religius siswa.

Kesimpulan

Penerapan metode pembiasaan di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal adalah tergolong cukup. Hal ini terbukti dari hasil posttest siswa kelas VII terdapat peningkatan dalam pembentukan karakter siswa, bahwa ada 23 siswa dengan persentase 53,5% yang berada pada kategori *selalu menerapkan metode pembiasaan*, dan 20 siswa dengan persentase 46,5% yang berada dalam kategori *sering menerapkan metode pembiasaan*.

Karakter religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah adalah tergolong cukup. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretest penilaian karakter religius yang berkaitan dengan semua indikator nilai-nilai religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal sebelum diberikan treatment adalah 25,86 dan hasil rata-rata posttest penilaian karakter religius yang berkaitan dengan semua indikator nilai-nilai religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal setelah diberikan treatment adalah 32,60. Bahwa terdapat peningkatan karakter religius pada siswa kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal setelah diberikan treatment.

Metode pembiasaan efektif terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII di MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa t_0 lebih besar dari t_t taraf signifikansi 5% membandingkan besarnya " t " yang peneliti peroleh ($t_0 = 16,68$) dan besarnya " t " yang tercantum pada t_t yaitu 2,62 ($16,68 > 2,62$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dan berarti terdapat efektivitas variabel X terhadap variabel Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Eddy. 2014. "Minimnya Pendidikan Karakter Sebabkan Maraknya Masalah Sosial." *Antara Kalsel*. Retrieved (<https://kalsel.antaranews.com/berita/21127/minimnya-pendidikan-karakter-sebabkan-maraknya-masalah-sosial>).
- Agus Wibowo, Sigit Purnama. 2014. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi "Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:

- Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatulloh, M. Furqon. 2010. *Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hutami, Dian. 2020. *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak Religius Dan Toleransi*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mudjib, Abdul. 2021. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Muhammad Soleh Hapudin. 2019. *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*. Jakarta: Tazkia Press.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Prasetiya, Benny. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Malang: Academia Publication.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Akidah-Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Redaksi, Tim. 2021. "KURANGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH." Retrieved (<https://solusi.info/2021/12/864/>).
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. 2016. *PENDIDIKAN KARAKTER: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Su'adah, Uky Syauqiyyatus. 2021. *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid)*. Surabaya: Global Aksara Press.
- Sugiyono, Anas. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, M. Shoffa. Saifilla. Al-Faruq. 2021. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suralaga, Fadilah. 2005. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Press.
- Syah, Muhibbin. 2020. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.